

## **BAB III**

### **PUDARNYA LAGU ANAK-ANAK**

#### **A. Deskripsi Umum Objek Penelitian**

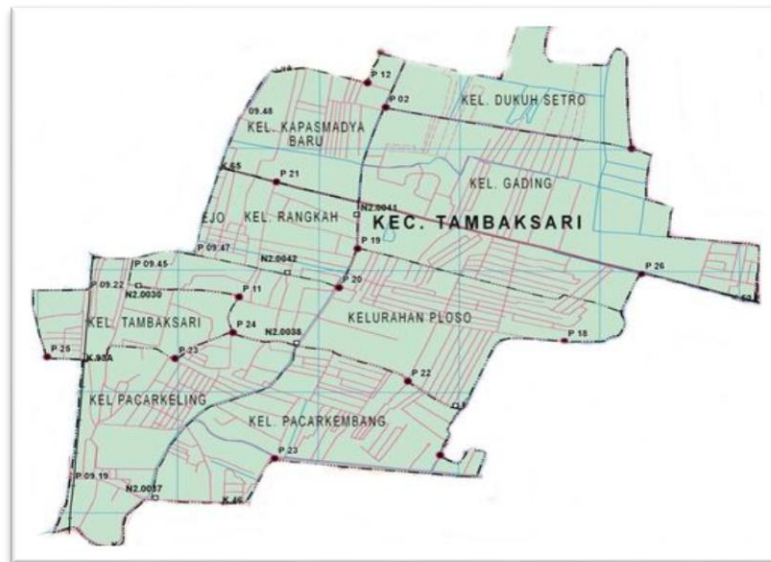
##### **1. Letak Geografis Kelurahan Kapas Madya Baru Kota Surabaya**

Salah satu wilayah yang berada di Surabaya bagian timur Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. Kelurahan Kapas Madya Baru adalah merupakan wilayah hasil pemekaran dari Kelurahan Gading dan masuk wilayah Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya, dimana wilayah Kelurahan Kapas Madya Baru, sebelum adanya pemekaran dan masih menjadi wilayah Kelurahan Gading.

Dulu, Kantor Kelurahan Kapas Madya Baru masih menjadi satu dengan Kantor Kelurahan gading, yang beralamat di Jalan Kenjeran No. 424, Surabaya, Telp/Fax. 031-3817433. Namun sekarang Kelurahan Kapas Madya Baru memiliki kantor sendiri di Jalan Kapas Madya II No. 54 Surabaya. Kelurahan Kapas Madya Baru, yang dipimpin oleh seorang Lurah dan dibantu oleh seorang sekretaris Kelurahan, Kepala Seksi Pemerintahan, Kepala Seksi Pembangunan, Kepala Seksi Sosial, Kepala Seksi Ketentraman dan Ketertiban, memiliki beberapa kegiatan yang dilaksanakan di wilayah masing – masing Rukun Warga.

Kelurahan Kapas Madya Baru berdiri tanggal 01 Desember 2010 berdasarkan (UNDANG-UNDANG/ PERPERS/ PERDA/ SK

WALIKOTA) Perda Kota Surabaya Nomor 6 Tahun 2009 tertanggal 21 Agustus 2009. Adapun sejarah singkat atau kronologi terbentuknya kelurahan yaitu : tanggal 15 Nopember 2010 masih tergabung dengan Kelurahan Gading, pada tanggal 01 Desember 2010 menjadi (pemekaran) dengan diberi nama Kelurahan Kapas Madya Baru. Arti dari nama Kelurahan Kapas Madya Baru yaitu, melambangkan pohon Kapas atau Randu yang besar. Makna dari lambang tersebut mengisyaratkan bahwa masyarakat berharap Kelurahan Kapas Madya Baru adalah kelurahan yang mempunyai jiwa dan semangat yang besar dalam membangun wilayahnya.



**Gambar 3.1 : Peta Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya**

(Sumber : Internet)

Kelurahan Kapas Madya Baru memiliki 14 dusun/kampung yaitu kampung Kapas Madya Indah, Kapas Madya Barat, Kedung Cowek, Tuwowo, Tuwowo Rejo, Tuwowo Kali Rejo, Kenjeran, Kapas Lor, Kapas

Lor Tangkis, Kapas Lor Wetan, Kapas Lor Kulon, Kapas Madya, Kapas Baru, Kapas Jaya. Dalam kelurahan ini terdapat 92 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah pengurus 1.012 orang dan 8 Rukun Warga (RW) dengan jumlah pengurus 32 orang.

Luas wilayah Kelurahan Kapas Madya Baru adalah 112 Ha, dengan batas wilayah dari sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Simokerto Kecamatan Simokerto, sebelah utara Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran, sebelah timur Kelurahan Gading Kecamatan Tambaksari, sebelah selatan Kelurahan Rangkah Kecamatan Tambaksari. Kelurahan Kapas Madya Baru memiliki 92 RT dengan jumlah pengurus RT 1.012 orang dan 8 RW dengan jumlah pengurus RW 32 orang. Kelurahan Kapas Madya Baru memiliki ketinggian tanah dari permukaan laut 4 Meter. Sedangkan banyaknya curah hujan 1.400 mm/Tahun. Kemudian Letak Pusat Pemerintahan Kelurahan Kapas Madya Baru mempunyai jarak orbitasi 2 Km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan, 4 Km dari Pusat Pemerintahan Kota, 6 Km dari Pusat Pemerintahan Propinsi, dan berjarak 872 Km dari Pusat Pemerintahan Negara.

**\*(Sumber : Data Monografi Kelurahan Kapas Madya Baru bulan Maret 2014)**

## 2. Keadaan Demografi Kelurahan Kapas Madya Baru Kota Surabaya

Berdasarkan data monografi bulan Januari, Pebruari dan Maret 2014 (TRIBULAN I), jumlah Kepala Keluarga yang ada di Kelurahan Kapas Madya Baru Kota Surabaya terdapat 10.878 KK. Sedangkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin yaitu, laki-laki berjumlah 23.154 orang dan perempuan berjumlah 20.309 orang. Secara keseluruhan jumlah penduduk Kelurahan Kapas Madya Baru Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya mencapai 43.463 jiwa. Semuanya merupakan penduduk WNI. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan usia, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

**Tabel. 3.1**  
**Berdasarkan Usia**

<b>No.</b>	<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1.</b>	00 – 03 Tahun	4.820 orang
<b>2.</b>	04 – 06 Tahun	5.841 orang
<b>3.</b>	07 – 12 Tahun	6.976 orang
<b>4.</b>	13 – 15 Tahun	5.418 orang
<b>5.</b>	16 – 18 Tahun	4.717 orang
<b>6.</b>	19 – keatas	15.691 orang

Dikatakan anak-anak ialah ketika seseorang berusia 0 Tahun – 13 Tahun, uraian jumlah tersebut berdasarkan subjek informan penelitian ini. Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah anak-anak di Kelurahan Kapas Madya Baru berjumlah 17.637 orang. Hal ini menunjukkan bahwa populasi anak-anak di Kelurahan Kapas Madya

Baru sangat banyak. Jika orang tua tidak perhatian terhadap perkembangan anaknya, nanti ketika anak mulai menginjak usia remaja akan menjadi kepribadian yang nakal dan susah diatur.

(Sumber : Data Monografi Kelurahan Kapas Madya Baru bulan Maret 2014)

**Tabel. 3.2**

**Berdasarkan Kelompok Tenaga Kerja**

<b>No.</b>	<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1.</b>	10 – 14 Tahun	8.187 orang
<b>2.</b>	15 – 19 Tahun	6.202 orang
<b>3.</b>	20 – 26 Tahun	6.245 orang
<b>4.</b>	27 – 49 Tahun	8.453 orang
<b>5.</b>	41 – 56 Tahun	9.816 orang
<b>6.</b>	57 – keatas	727 orang

(Sumber : Data Monografi Kelurahan Kapas Madya Baru bulan Maret 2014)

a. Kondisi Pendidikan Kelurahan Kapas Madya Baru

Sebagian besar masyarakat Kelurahan Kapas Madya Baru Surabaya sangat memperhatikan pentingnya pendidikan. Hal itu terlihat dalam jumlah masyarakat yang pernah mengenyam bangku sekolah lebih banyak daripada yang tidak sekolah. Bagi masyarakat Kelurahan Kapas Madya Baru Surabaya sangatlah penting dalam menempuh kehidupan dimasa depan. Karena hidup di perkotaan kompetisinya sangat ketat, apalagi fenomena sekarang diterimanya seseorang untuk kerja yang nyaman dengan gaji yang besar dilihat berdasarkan tinggi ijazahnya bukan dilihat dari kemampuan yang dimiliki individunya dalam menjalani pekerjaan. Berangkat dari

kondisi tersebut, pendidikan menjadi salah satu jalan untuk menentukan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat Kelurahan Kapas Madya Baru Surabaya. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Kapas Madya Baru Surabaya, sebagai berikut :

**Tabel. 3.3**

**Pendidikan Formal**

<b>No.</b>	<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1.</b>	Taman Kanak-Kanak	4.025 orang
<b>2.</b>	Sekolah Dasar	4.581 orang
<b>3.</b>	SMP/SLTP	2.189 orang
<b>4.</b>	SMU/SLTA	3.774 orang
<b>5.</b>	Akademi (D1-D3)	526 orang
<b>6.</b>	Sarjana (S1-S3)	724 orang

(Sumber : Data Monografi Kelurahan Kapas Madya Baru bulan Maret 2014)

**Tabel. 3.4**

**Pendidikan Non Formal**

<b>No.</b>	<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1.</b>	Pondok Pesantren	1.240 orang
<b>2.</b>	Madrasah	2.383 orang
<b>3.</b>	Pendidikan Keagamaan	2.291 orang
<b>4.</b>	Sekolah Luar Biasa	2 orang
<b>5.</b>	Kursus Keterampilan	318 orang

(Sumber : Data Monografi Kelurahan Kapas Madya Baru bulan Maret 2014)

Pendidikan masyarakat, mampu menggambarkan kondisi sosial masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Kapas Madya Baru Surabaya tidak termasuk masyarakat terbelakang. Hal itu dikarenakan masih banyak masyarakat yang peduli dengan pendidikan, semakin tahun minat masyarakat untuk meningkatkan

pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi semakin meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Untuk mengetahui bahwa masyarakat mementingkan dunia pendidikan dapat dilihat dari jumlah penduduk yang melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dapat pula dilihat dari setelah lulusan dari tingkat SMA/SLTA yang ditempuh masyarakat adalah mulai dari D1-D3 dan S1-S3. Adapun jumlah lembaga TK/RA dan PAUD di Kelurahan Kapas Madya Baru tertera dibawah ini :

**Tabel. 3.5**

**Jumlah TK/RA dan PAUD di Kelurahan Kapas Madya Baru**

<b>No.</b>	<b>Nama Lembaga</b>	<b>Model Pendidikan</b>	<b>Alamat</b>
1.	TK Masyitoh	Islam	Jl. Kapas Baru gg. 7
2.	TK Nurul Islam	Islam	Jl. Kapas Baru gg. 5
3.	TK Habibie	Islam	Jl. Kapas Madya gg. 1
4.	PG. Darul Hijroh	Islam	Jl. Kapas Madya gg. 4N
5.	TK EL Hija	Islam	Jl. Kapas Madya gg. IX
6.	TK Pancasila	Islam	Jl. Kapas Madya gg. IX
7.	Ra. Al Fattah	Islam	Jl. Kapas Madya gg. 5
8.	TK Tunas Madya Putra	Umum	Jl. Kapas Madya gg. 2D
9.	Paud Terpadu Kusuma Hati	Umum	Jl. Kapas Lor wetan
10.	Paud Harapan Bunda	Umum	Jl. Kapas Jaya
11.	TK Tri Guna Bhakti 2	Umum	Jl. Kapas Madya gg. 4
12.	TK Cahaya Kartika	Umum	Jl. Kapas Madya 4F
13.	Ra. Hasanah	Islam	Jl. Kapas Madya 2E1
14.	PAUD Terpadu Larasati	Islam	Jl. Kapas Madya gg. 1

(Sumber : Observasi Peneliti di Lapangan, 26 Juli 2014)

Peneliti melihat, bahwa mayoritas pendidikan anak di Kelurahan Kapas Madya Baru, baik TK/RA dan PAUD rata-rata gaya pendidikan saat ini atau tenaga pendidik masih mengikuti aturan lama. Model pengajaran di TK/RA dan PAUD hanya menyanyi secara vokal saja tanpa menggunakan iringan musik yang menyenangkan. Kondisi seperti ini akan memicu anak mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam belajar.

Peneliti juga menemukan bahwa di Kelurahan Kapas Madya Baru ada beberapa lembaga TK yaitu TK Cahaya Kartika, dimana dalam pengajarannya menggunakan sistem militeris dalam mendidik anak didiknya. Di Taman Kanak-kanak ini, anak diajarkan mandiri. Anak tidak boleh diantar atau dijemput oleh orang tuanya, anak disuruh berangkat dan pulang sekolah sendiri. Padahal usia anak TK seharusnya lebih baik didampingi oleh orang tuanya, penanaman sikap mandiri seharusnya dilakukan ketika anak sudah mulai masuk sekolah jenjang Sekolah Dasar. Karena anak cenderung melihat, mendengar atas apa yang dilihatnya jadi sangat butuh pendampingan dari orang tua, agar anak tidak terpengaruh oleh kondisi dilingkungan luar. Adapun sistem militeris yang diterapkan di sekolah ini, sesuai wawancara peneliti dengan orang tua yang dulu pernah menyekolahkan anaknya di Taman Kanak-kanak ini yaitu, menurutnya guru TK Cahaya Kartika tidak akan segan untuk menyobek buku anak didiknya, jika anak didiknya tidak mengerjakan



tugas atau tidak menuruti perintah guru. Padahal mendidik anak kecil itu perlu kesabaran yang tinggi, jika seorang guru dalam pengajarannya memakai sistem militeris sejak dini guru sudah menanamkan sikap keras pada anak didiknya.

Ada juga yang mengatakan, guru di TK Cahaya Kartika akan mau memperhatikan anak didiknya jika orang tuanya sering memberi sesuatu pada gurunya, misal makanan, uang tambahan atau barang lainnya. Artinya, guru disini masih mengotak-ngotakkan anak didiknya.

#### b. Kondisi Ekonomi Kelurahan Kapas Madya Baru

Kondisi perekonomian masyarakat Kelurahan Kapas Madya Baru Surabaya sangat mengkhawatirkan, bahkan bisa dikatakan kelurahan kapas madya baru adalah satu-satunya kelurahan yang memiliki penduduk miskin terbanyak se-kecamatan Tambaksari, kenyataan ini juga dikuatkan oleh berita Bagus wartawan koran Jawa Pos. Dalam berita tersebut dipaparkan, bahwa kecamatan tambaksari adalah kawasan terpadat di Surabaya. Saat ini jumlah penduduknya 215.258 jiwa atau 68.561 KK. Namun, angka kemiskinan di daerah ini juga tinggi. Yakni 10 persen dari total KK, dengan jumlah tersebut angka kemiskinan di Tambaksari tertinggi setelah Kecamatan Semampir. Berdasar data di Kecamatan Tambaksari, ada 5.604 KK Miskin. Temuan KK miskin terbanyak terdapat di Kelurahan Kapas Madya

Baru, yakni 1.255 KK. Camat Tambaksari Achmad Zaini membenarkan fakta tersebut. Menurutnya, di kelurahan itu banyak rumah yang hanya berupa petak-petak kecil seluas 54 meter persegi. Faktor lain adalah pekerjaan. Banyak warga di kelurahan kapas madya baru yang bekerja sebagai buruh kasar dan pemulung. Karena itu, mereka tidak mempunyai kemampuan finansial guna mengontrak atau membangun rumah. Akhirnya, mereka memilih serumah dengan anggota lain. Berikut ranking kelurahan yang dinyatakan sebagai kelurahan miskin :

Tabel. 3.6

**Jumlah Penduduk Miskin di Kecamatan Tambaksari**

<b>No.</b>	<b>Nama Kelurahan</b>	<b>Jumlah KK</b>
1.	Kapas Madya Baru	1225
2.	Pacar Kembang	858
3.	Ploso	852
4.	Gading	805
5.	Rangkah	623
6.	Pacar Keling	493
7.	Tambaksari	479
8.	Dukuh Setro	269
	<b>Total</b>	<b>5604</b>

(Sumber Data Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya)<sup>76</sup>

Tabel. 3.7

Daftar Mata Pencaharian penduduk digambarkan dalam tabel dibawah ini :

<b>No.</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Pegawai negeri sipil	1.595 orang
2.	TNI	268 orang
3.	Polri	420 orang

<sup>76</sup> Bagus, *Lima Ribu KK Miskin di Tambaksari*, Jawa Pos, (15 Mei, 2014), Hal. 33

4.	Swasta	6.860 orang
5.	Pensiunan/Purnawirawan	683 orang
6.	Wiraswasta	3.755 orang
7.	Tani/ternak	-
8.	Pelajar/mahasiswa	17.033 orang
9.	Buruh Tani	-
10.	Dagang	1.871 orang
11.	Nelayan	-
12.	Ibu Rumah Tangga	6.545 orang
13.	Belum Bekerja	4.132 orang

(Sumber : Data Monografi Kelurahan Kapas Madya Baru bulan Maret 2014)

Pada kenyataannya, penduduk Kelurahan Kapas Madya Baru Surabaya mayoritas berprofesi sebagai karyawan swasta sesuai data tabel berjumlah 6.860 orang, wiraswasta berjumlah 3.755 orang dan berdagang berjumlah 1.871 orang. Namun sayangnya, pendapatan dari hasil kerja mereka sekedar cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. Dan mayoritas di kelurahan ini yang bekerja berjenis kelamin laki-laki saja, ini terbukti 6.545 orang menyatakan diri sebagai ibu rumah tangga belum lagi ditambah data dari tabel diatas, bahwa 4.132 orang dinyatakan belum kerja. Tentunya hal ini menambah data hitam perkembangan perekonomian masyarakat Kelurahan Kapas Madya Baru Surabaya saat ini.

#### c. Kondisi Keagamaan Kelurahan Kapas Madya Baru

Jika ditinjau dari segi keagamaan penduduk Kelurahan Kapas Madya Baru Surabaya, penduduk disini menganut 5 agama yang telah dilegalkan oleh negara. Adapun data tersebut tertera di tabel berikut :

Tabel. 3.8

## Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Agama yang di anut	Jumlah
1.	Islam	33.780
2.	Kristen	4.175
3.	Katholik	3.689
4.	Hindu	1157
5.	Budha	662
6.	Menurut kepercayaan tertahan Tuhan YME	-

(Sumber : Data Monografi Kelurahan Kapas Madya Baru bulan Maret 2014)

Walaupun mereka berbeda agama, pada kenyataannya mereka hidup berdampingan secara damai tanpa melihat background keagamaan mereka. Mereka saling menghargai dan menyayangi satu sama lain. Di Kelurahan Kapas Madya Baru Surabaya terdapat lembaga keagamaan yaitu Majelis Taklim dengan jumlah 15 kelompok yang beranggotakan 4.026 orang. Sedangkan Majelis Gereja berjumlah 1 kelompok dengan anggota 134 orang. Adapun lembaga pemuda keagamaan yaitu REMAS (Remaja Masjid) berjumlah 19 kelompok dengan anggota 3.606 orang. Sedangkan Remaja Kristen berjumlah 1 kelompok dengan anggota 87 orang.

d. Kondisi Sosial Budaya Kelurahan Kapas Madya Baru

Di Kelurahan Kapas Madya Baru, kondisi sosial budaya masyarakatnya cenderung ikut-ikutan atau *latah* dalam hal menyekolahkan anaknya. Orang tua di Kelurahan ini, hanya menuruti gengsi atau melihat kuantitas murid dari lembaga pendidikan itu

bukan melihat dari kualitas lembaga pendidikan itu. Artinya, orang tua dalam menyekolahkan anaknya saat ini melihat dari segi kualitas infrastruktur atau fasilitas sekolahnya bukan melihat dari segi kualitas tenaga pendidiknya. Hal ini mengantarkan masyarakat Kelurahan Kapas Madya Baru berada pada belenggu stratifikasi sosial (Kelas Sosial).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Taman Kanak-kanak (TK) sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan usia dini, berada pada jalur pendidikan formal sebagaimana tertuang pada pasal 28 ayat (3) bahwa “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat”. Implikasinya adalah bahwa keberadaan dan penyelenggaraan TK perlu diatur dalam suatu kebijakan tertentu oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional.

Seiring dengan inovasi pendidikan sebagai salah satu realisasi otonomi pendidikan, pemerintah sejak beberapa tahun terakhir telah mengembangkan Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi.

Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Kurikulum TK dilaksanakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi nilai-nilai moral agama, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, bahasa, kemandirian, dan seni agar siap memasuki pendidikan dasar.<sup>77</sup>

Realitas di Kelurahan Kapas Madya Baru saat ini, ada beberapa guru TK/PAUD dalam pengajarannya tidak menekankan pada kurikulum yang telah ditentukan. Padahal kurikulum tersebut disusun dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi anak, baik potensi bahasa, seni, kognitif, psikomotorik dan afektif. Ada beberapa sekolah TK/PAUD, dimana gurunya cenderung mengarahkan anak didiknya untuk mengikuti acara jalan-jalan/pawai, karnaval dan rekreasi, artinya guru TK/PAUD lebih banyak mengedepankan kuantitas anak didiknya ketimbang kualitas anak didiknya. Dengan banyaknya kuantitas anak didik disuatu sekolah, akan menimbulkan persepsi/*maind side* masyarakat bahwa sekolah itu populer dan kaya kegiatan. Dengan begitu masyarakat

---

<sup>77</sup> Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan Direktur Pendidikan TK dan SD, *Kurikulum TK (Pedoman Penyusunan Silabus)*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2004, Hal. 1

akan berbondong-bondong untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah TK/PAUD tersebut. Belum lagi, adanya beberapa guru TK/PAUD yang mengadakan arisan dengan wali murid. Dapat ditarik kesimpulan realitas di Kelurahan Kapas Madya Baru saat ini, bahwa pendidikan digunakan sebagai lahan bisnis atau tempat untuk mengeksploitasi anak untuk mendapatkan keuntungan uang.

Guru TK/RA dan PAUD di Kelurahan Kapas Madya Baru kurang peka terhadap realitas sosial. Ini terbukti, dengan kurangnya diadakan pertemuan dengan wali murid, bahkan ada beberapa lembaga pendidikan TK/PAUD jika mengadakan pertemuan dengan wali murid hanya persoalan mengambil raport atau kebutuhan administrasi sekolah saja. Guru TK/RA dan PAUD di Kelurahan Kapas Madya Baru jarang sekali mengadakan pertemuan dengan wali murid terkait sosialisasi tentang maraknya tontonan atau lagu-lagu populer dimasyarakat yang berdampak buruk pada perkembangan anak dan terkait pula tentang globalisasi budaya dan gempuran teknologi yang saat ini menjajah secara membabi buta ke masyarakat Indonesia terutama dikalangan anak di Kelurahan Kapas Madya Baru.

e. Kondisi Sarana dan Prasarana Kelurahan Kapas Madya Baru

Kelurahan Kapas Madya Baru Kota Surabaya merupakan kelurahan yang terletak paling utara dari Kecamatan Tambaksari dan berbatasan langsung dengan Kelurahan Tanah Kali Kedinding

Kecamatan Kenjeran. Mengenai sarana dan prasarana Kelurahan Kapas Madya Baru Kota Surabaya bisa dikatakan cukup memadai. Adapun sarana dan prasarana dapat dilihat dari uraian dibawah ini.

#### 1) Sarana Pendidikan

Kelurahan Kapas Madya Baru memiliki sarana pendidikan formal dan non formal. Untuk pendidikan formal meliputi Kelompok Bermain Swasta 11 unit, Taman Kanak-kanak Swasta 9 unit, Sekolah Dasar Negeri 2 unit dan Sekolah Dasar Swasta 2 unit, SMP/SLTP Negeri 1 unit dan SMP/SLTP Swasta 2 unit, SMK Swasta 1 unit. Sedangkan pendidikan formal meliputi Pondok Pesantren 2 unit dan Lembaga Kursus 1 unit.

#### 2) Sarana Kesehatan

Pentingnya kesehatan bagi kehidupan masyarakat dan mahalanya biaya berobat. Menginspirasi masyarakat Kelurahan Kapas Madya Baru membangun beberapa sarana dan prasarana kesehatan. Adapun sarana kesehatan yang dibangun masyarakat yaitu meliputi posyandu dan puskesmas. Untuk posyandu ada 27 unit, sedangkan puskesmas ada 1 unit.



### 3) Sarana Keagamaan

Masyarakat Kelurahan Kapas Madya Baru mayoritas memeluk agama islam. Ini terbukti dari data monografi Kelurahan Kapas Madya Baru Maret 2014 disebutkan bahwa dari 43.463 penduduk, 33.780 orang memeluk agama islam. Di kelurahan ini ada 2 aliran islam yang sangat mencolok, yaitu islam NU dan islam MD. Walaupun berbeda masyarakat tetap menjalin kerukunan antar golongan.

Adapun sarana keagamaan yang ada di Kelurahan Kapas Madya Baru yaitu : Masjid ada 7 unit, musholah ada 27 unit dan Gereja ada 2 unit.

### 4) Sarana Sosial dan Olahraga

Untuk ranah sosial, Kelurahan Kapas Madya Baru memiliki 1 unit bangunan panti asuhan. Dan untuk bidang keolahragaan, Kelurahan Kapas Madya Baru memiliki 2 buah Lapangan Bulu Tangkis, 2 buah Arena Bilyart Bola dan 4 buah Lapangan Tenis Meja.

### 5) Sarana Komunikasi dan Transportasi

Adapun sarana komunikasi yang dimiliki Kelurahan Kapas Madya Baru yaitu : Wartel 3 buah, Pemilikan Pesawat Telepon 142

buah, Pemilikan Pesawat Televisi 6.435 buah, Pemilikan Pesawat Radio 1.203 buah, Pemilikan Recorder TV Swasta 14 buah, dan Pemilikan Antena Parabola ada 11 buah. Sedangkan untuk sarana transportasi yang dimiliki Kelurahan Kapas Madya Baru diantaranya yaitu : Sepeda 3.362 buah, Kendaraan Beroda Tiga (Tossa) 81 buah, Becak 426 buah, Sepeda Motor 4.832 buah, Mikrolet 11 buah, Taksi 7 buah, dan Truk/Pick up 6 buah.

## **B. Pudarnya Lagu Anak-anak di Kelurahan Kapas Madya Baru Kota Surabaya**

### **1. Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Lagu Anak-anak di Kelurahan Kapas Madya Baru Kota Surabaya**

Bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak. Secara umum kegiatan menyanyi bagi anak-anak lebih berfungsi sebagai aktivitas bermain dari pada aktivitas pembelajaran atau penyampaian pesan. Itu tidak menjadi masalah, sebab tahap awal memang lebih kepada pengenalan saja. Kemudian dengan menyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan tersendiri bagi anak, sehingga dapat mendorong anak untuk belajar lebih giat. Demikian bahwa nyanyian merupakan langkah paling tepat bagi pembelajaran anak agar lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mengimplementasikan suatu materi pelajaran yang disampaikan oleh

pendidik atau setiap sisi kehidupan.<sup>78</sup> Namun untuk dewasa ini anak sudah tidak disugahi lagi lagu anak-anak, walaupun ada itupun hanya sebatas dalam pengajaran bangku sekolah Taman Kanak-kanak (TK) saja, dimana dalam seminggu hanya ada enam kali pertemuan dengan durasi pengajaran dua jam setengah dan waktu lebih banyak dihabiskan oleh anak-anak yaitu di rumah. Dan jika di rumah anak lebih menghabiskan waktunya untuk menonton televisi dan bermain di rumah temannya (faktor lingkungan), jika dua aktivitas anak tersebut tidak diawasi atau tidak dipantau oleh orang tua secara langsung. Maka anak akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya tanpa memikirkan efek samping dari apa yang dilihat dan didengarnya. Karena anak belum memiliki kemampuan untuk membandingkan atau memilah tontonan apa yang baik untuk dia, yang dibutuhkan anak hanya tontonan yang menarik, menghibur dan membuat hati senang riang gembira. Jika yang ditonton sangat menghibur dirinya, maka anak akan melihat terus acara itu dan mengulanginya secara kontinyu, sampai dirinya mengalami titik kebosanan. Hal ini dikarenakan, minimnya pemahaman orang tua terhadap fungsi dan manfaat lagu anak-anak bagi perkembangan anak, juga menjadi alasan mengapa orang tua membiarkan anak untuk melihat acara televisi sesuka hatinya.

---

<sup>78</sup> Fathur Rasyid, *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*, Yogyakarta : Diva Press, 2010, Hal. 159

Adanya globalisasi budaya juga berdampak pula pada memudar atau menghilangnya lagu anak-anak, lagu anak-anak mulai terkontaminasi bahkan bisa dikatakan tergantikan oleh lagu-lagu populer masyarakat masa kini yang cenderung berorientasi pada lagu-lagu percintaan dan birahi seksualitas. Globalisasi budaya cepat meluas dan tersebar di berbagai negara oleh kecepatan teknologi. Teknologi berperan utama dalam perubahan selera masyarakat terutama selera anak-anak sekarang. Belum lagi kondisi pendidikan kita, terutama pendidikan ditingkat Taman Kanak-kanak atau PAUD. Guru dalam pengajaran pada anak didiknya hanya sebatas menyanyi secara vokal tanpa menggunakan musik, sehingga pengajaran kurang menarik. Guru TK/PAUD lebih terfokus bagaimana caranya sekolahannya dikenal oleh masyarakat, sehingga mereka lebih banyak kuantitasnya mengadakan acara karnaval, rekreasi atau jalan-jalan keliling kampung. Agar sekolahannya dipandang masyarakat sebagai sekolah yang memiliki banyak acara, bahkan ada pula beberapa Taman Kanak-kanak di Kelurahan Kapas Madya Baru Kota Surabaya menjadikan sekolah sebagai tempat untuk berkumpul ibu-ibu untuk mengadakan acara arisan.

Selain itu, adanya praktek pembajakan atau plagiat VCD oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, membuat resah industri musik. Dari kondisi tersebut, memicu industri musik memikirkan alternatif lain agar produknya tidak dibajak lagi oleh pihak-pihak

tertentu dan jalan alternatif itu ialah industri musik mengarahkan produknya dalam bentuk RBT (Ring Back Tone) dengan cara seperti itu setidaknya mampu menekan angka pembajakan. Sundari (Departemen Promosi Sony Music) memberi alasan, mengapa mereka kini tidak lagi memproduksi album rekaman anak. “pasar sedang tidak memihak pada lagu anak. Tren musik sekarang ke RBT (Ring Back Tone). RBT jelas bukan pasar anak-anak kata Sundari”.<sup>79</sup>

**a. Anak-anak lebih memilih lagu-lagu populer di masyarakat**

Musik dan anak tidak bisa terpisahkan, karena sejak dalam kandungan anak sudah terbiasa dengan bunyi-bunyi yang ditimbulkan dari suara ibunya atau suara selain ibunya. Dari suara-suara itu anak mulai belajar memahami sesuatu. Dan salah satu cara untuk mengungkapkan musik ialah menyanyi. Menyanyi adalah aktivitas yang sering dilakukan anak baik disekolah maupun dirumah, dengan bernyanyi anak merasa tenang dan senang. Dengan rasa senang tersebut, anak terdorong dan bergairah untuk menjalankan aktivitasnya sehari-sehari. Apalagi didalam lirik lagu anak-anak terpaparkan dengan jelas, nyanyian yang mengajak anak untuk berbuat baik, berperilaku rajin, membantu orang tua, menyayangi sesama dan mentaati perintah Tuhan serta menjauhi larangannya.

---

<sup>79</sup> Tonny D Widiastono, *Bernyanyi Terus Anakku*, Koran Kompas, Minggu 4 Mei 2008, Hal. 2

Namun ironisnya, anak-anak sekarang sudah tidak mau lagi mendengarkan atau menyanyikan lagu anak-anak. Mereka lebih suka dan hobi sekali mendengarkan lagu-lagu populer dimasyarakat, yang notabeneanya bercerita tentang percintaan dan perselingkuhan atau lagu yang bercerita tentang seseorang yang putus asa dalam menjalani hidupnya. Padahal masa kanak-kanak harus lebih banyak diberi lagu-lagu ceria, tentunya lagu tersebut harus mengandung cerita yang membangun mental serta memotivasi anak untuk melakukan hal-hal yang baik.

Banyak hal yang menyebabkan anak-anak sekarang sudah tidak suka dengan lagu anak-anak. Menurut mereka, lagu anak-anak kurang menarik, bikin malu dan membosankan. Bagi mereka mendengarkan atau menyanyikan lagu-lagu populer di masyarakat agar mereka dianggap temannya gaul dan tidak ketinggalan zaman. Dalam hal ini, faktor televisi yang menjadi peran utama perubahan selera anak-anak saat ini terutama mengenai cita rasa musik (lagu). Dengan kemasan background yang menarik, dengan penyanyi yang rupawan, dengan pernak-pernik busananya seakan menghipnotis atau membawa anak dalam dunia khayalan.

Selain itu, kurangnya perhatian dan kurang ketatnya orang tua dalam mendidik anaknya juga sebagai pemicu mulai memudarnya lagu anak-anak. Orang tua saat ini lebih cenderung mengikuti keinginan

anaknyanya, agar anak tidak menangis. Dari kebiasaan-kebiasaan seperti inilah yang menjadikan anak menjadi pribadi yang manja. Untuk itu saatnya orang tua peduli dengan nasib perkembangan anaknya, dengan cara memberikan lagu-lagu yang sesuai dengan usianya, agar anak tidak dewasa sebelum waktunya.

#### **b. Citra lagu anak-anak dikalangan anak**

Lagu anak-anak tidak lagi menarik dikalangan anak-anak, lagu anak-anak dianggap membosankan, lagunya tidak disiarkan di televisi atau lagunya kurang bervariasi, penyanyinya kurang keren dan gaya menarinya kurang menarik. Walaupun anak-anak mendengarkan lagu anak-anak rata-rata karena tuntutan sekolah ataupun perintah orang tua, jadi bisa dikatakan anak-anak mendengarkan lagu anak-anak karena terpaksa.

Aula Rizkia misalnya, usia 6 Tahun yang masih duduk di bangku PAUD. Dia adalah penggemar lagu-lagu Sagita, ketika peneliti mengunjungi kerumahnya dia menunjukkan koleksi kasetnya. Setelah peneliti hitung, kasetnya berjumlah 20 lebih dan semua lagu-lagu Sagita.

“Lagu Sagita itu enak-enak, bajunya bagus dan gaya menarinya juga bagus. Aku tahu lagu-lagu Sagita liat VCD dirumah teman, aku dengarkan kok seru lagunya. Ya, sudah aku pulang kerumah minta dibeli’in kaset-kaset Sagita. Kalau gak dibelikan, biasanya aku nangis, biar cepet dibeli’in kaset Sagita sama ibuku. Aku menyanyi lagu-lagu Sagita karena lagi mengikuti teman-teman

agar tidak ketinggalan”. Ketika peneliti bertanya, pernah tidak mendengarkan atau menyanyikan lagu anak-anak. Dia menjawab: pernah, tapi sekarang sudah tidak pernah. Biasanya aku menyanyikan lagu anak-anak saat disekolah, aku memang gak suka sama lagu anak-anak karena lagunya membosankan.<sup>80</sup>



**Gambar 3.2 : Foto Aula Rizkia dengan Koleksi kaset VCD Lagu Sagita**

**(Sumber Foto:Wawancara dengan informan)**

Senada dengan pengakuan Nabila, bocah 11 Tahun yang masih duduk dibangku kelas 5 SD. Dia juga salah satu penggemar lagu-lagu Sagita, koleksi kasetnya sangat banyak. Lagu Sagita yang paling dia suka judulnya “*Ngidam Pentol*”, “*Awakmu koyok weddus*”.

Saya suka dengan lagu itu, karena lagunya lucu dan musiknya enak didengar. Padahal lirik lagu yang didengar oleh dia tidak mendidik, misalnya lagu “*Ngidam Pentol*” yang bercerita tentang hasrat seseorang yang ingin sekali melakukan hubungan seksualitas, walaupun lirik lagunya menggunakan kata-kata kiasan saja atau tidak gamblang menerangkan maksud dari isi nyanyian. Namun dari simbol atau perumpamaan yang dipaparkan dalam nyanyian

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan Aula Rizkia, 8 Juni 2014 pukul 19.00 Wib



tersebut, itu sudah sedikit menerangkan maksud dari nyanyian lagu itu. Tentunya itu sangat berbahaya bagi anak, jika anak mengerti arti dari lagu tersebut. Ketika peneliti bertanya, mengapa adik suka lagu-lagunya Sagita dan *ngomong-ngomong* adik saat ini masih pernah gak dengerin atau menyanyikan lagu anak-anak. Dia menjawab: saya suka lagunya Sagita, alasannya karena lagunya Sagita lagi Tren, selain itu juga untuk mengikuti perkembangan zaman. Saya juga pernah ikut pentas menyanyi anak-anak, tapi saat itu saya menyanyikan lagu yang berjudul “*Pacar lima langkah*”. Itu juga salah satu lagunya Sagita yaitu *Ngamen 4*. “kadang-kadang dengerin lagu anak-anak, kalau adik saya memutar kaset lagu anak-anak. Tapi saya lebih suka menyanyikan lagu-lagunya Sagita Mas”<sup>81</sup>.

Adapun lirik lagu Sagita yaitu “*Ngidam Pentol*”, sebagai berikut :

Cowok : *Bojoku meteng telung wulan*

*Bendino ngiler jarene ngidam*

*Sak njaluke kudu keturutan, iki ngidam opo kesempatan*

Cewek : *iki ngunu perbuatanmu Mas*

*Wetengku cilik mbok gawe lemu*

*Kowe seneng nggugahi wong turu*

*Ra diwehi mengko kowe nesu*

Reff :

Cowok : *yowis cah ayu, bojoku sing ayu dewe. Dewe, dewe, dewe*

*Gek ndang omongno, opo sing mbok kepingini*

Cewek : *sing tak pengini, sing gampang-gampang*

*Janji kudu keturutan*

*Aku pengen pentol sing enek endok’e*

*Aku pengen pentol sing dobel endok’e*

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan Nabila, 18 Juni 2014 pukul 10.28 Wib

*Aku pengen pentol, pentol, pentol, pentol endok seng akeh emine*

Cowok : *kowe pengen pentol*

Cewek : *seng enek endoke*

Cowok : *kowe pengen pentol*

Cewek : *seng dobel endok'e*

Cowok : *kowe pengen pentol, pentol, pentol, pentol*

Cewek : *endok. Seng akeh emine. (Back to Reff)*

Lagu “*Ngidam Pentol*” merupakan lagu dangdut koplo yang dinyanyikan oleh sepasang suami istri atau dinyanyikan secara duet. Karena lagu ini bercerita tentang kondisi dimana seorang istri yang lagi hamil 3 bulan meminta sesuatu pada suaminya untuk dibelikan pentol. Namun kata pentol disini ialah kata kiasan saja, jika anak sampai tahu makna dari kata pentol yang dimaksud dalam lirik lagu ini tentunya sangat berbahaya bagi cara berbicara anak dan cara dia berfikir. Apalagi penggalan Reff lagu “*Ngidam Pentol*” dibawah ini mengandung makna yang tidak perlu dinyanyikan oleh anak-anak, berikut penggalan lagunya.

*“aku pengen pentol, seng onok endok'e”*

*“Aku pengen pentol seng dobel endok'e”*

*“Aku pengen pentol seng onok emine”*

Penggalan lagu diatas adalah kata kiasan dari sebuah makna yang negatif dari pesan yang disampaikan dalam lagu *Ngidam Pentol*

tersebut. Tentunya peran orang tua sangat dibutuhkan dalam hal ini, agar anak mendengarkan atau menyanyikan lagu-lagu yang sesuai usianya. Selain lagu diatas, juga ada lagi lagu-lagu populer di masyarakat yang tidak baik jika dinyanyikan oleh anak-anak. Misalnya, Lagu Belah Duren yang dinyanyikan oleh Julia Perez dan Lagu Cucakrowo yang dipopulerkan oleh Didi Kempot.



**Gambar 3.3 : Kaset Sagita (Genre dangdut koplo, dangdut disco)**

(Sumber Foto: Internet)

Selain Aula Rizkia dan Nabila, yang suka dengerin lagu-lagu Sagita ada juga yang ngefans sama Sagita, sebut saja Bintang (4 Tahun) adik sepupu dari Nabila (11 Tahun), ketika peneliti bertanya mengapa ngefans sama Sagita.

Dengan lugunya dia menjawab, “kakak saya sering memutar kaset Sagita. Apalagi Sagita juga cantik, menarinya bagus dan bajunya lucu”. Lalu peneliti bertanya, adik masih suka dengerin lagu anak-anak gak. Dia menjawab : masih, saya mulai mendengarkan lagu anak-anak mulai umur 1 Tahun. Tapi jika kakak saya memutar kaset Sagita, saya juga ikut dengerin lagunya. Peneliti lanjut bertanya, kira-kira lagu apa yang sering didengarkan oleh adik.

Lagu “satu-satu”, “kasih ibu”, “hujan rintik-rintik”, “balonku ada 5” dan “cicak-cicak”.<sup>82</sup>

Beda lagi dengan Gilang (11 Tahun), Raja (11 Tahun) yang masih kelas 4 SD, Fandik (11 Tahun) yang saat ini berada dikelas 5 SD. Ketiganya, suka mendengarkan lagu pop terutama grup bandnya Utopia. Cuman bedanya, Gilang (11 Tahun) dan Fandik (11 Tahun) lebih suka dengan lagunya Utopia yang berjudul “*Mencintaimu sampai mati*”, sedangkan yang Raja (11 Tahun) lebih suka dengan lagunya Utopia yang berjudul “*Hujan*”. Dari pengakuan mereka, dia suka lagu-lagunya Utopia karena sering menonton sinetron, sinetron itu dikenal dengan sebutan sinetron GGS (Ganteng-Ganteng Serigala) yang dimana Sound Track film GGS memakai lagu-lagunya Utopia terutama lagu “*Mencintaimu sampai mati*”. Adapun reff lagu ”Mencintaimu Sampai Mati” Utopia tercantum dibawah ini :

*Kau adalah jiwaku*

*Kau belahan jiwaku*

*Seperti itu ku mencintaimu*

*Sampai Mati*

*Di hidupku yang tak sempurna*

*Kau adalah hal terindah yang ku punya.*

Sebuah lagu bermajas hiperbola ini menceritakan tentang keadaan seseorang yang sangat cinta mati terhadap kekasihnya. Dan menurutnya, tanpa kehadiran kekasihnya hidupnya tak sempurna.

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Bintang, 18 Juni 2014 pukul 10.36 Wib



**Gambar 3.4 : Sinetron favorit Orang Tua, Remaja, dan Anak-anak saat ini**

(Sumber Foto: Internet)

Ketika peneliti bertanya, pernah gak mendengarkan lagu anak-anak. Mereka sama menjawab : dulu waktu sekolah TK, sejak masuk kelas 4 SD saya sudah tidak pernah lagi mendengarkan atau pun menyanyikan lagu anak-anak Mas'. Peneliti pun melanjutkan pertanyaan, mengapa sekarang sudah tidak mendengarkan atau menyanyikan lagu anak-anak lagi. Mereka menjawab : “Raja (11 Tahun), kalau alasan saya tidak mendengarkan atau menyanyikan lagu anak-anak karena disekolah, saya sudah tidak diajari lagi menyanyi lagu anak-anak.” Sedangkan Gilang (11 Tahun), karena mendengarkan lagu dewasa bisa membuat senang dan mengurangi stress. Selain itu, bisa memudahkan saya untuk mengerjakan PR (pekerjaan rumah), beda lagi dengan Fandik (11 Tahun) dengan polosnya dia menjawab, *“aku kan wes gede mas, yo isin mek ngerungokno opo nyanyi lagu anak-anak. (saya kan sudah besar Mas’, ya malu kalau saya masih mendengarkan atau menyanyikan lagu anak-anak)”*. Fandik (11 Tahun) juga menambahkan, *“aku seneng lagu Utopia iku cek aku di anggep gaul karo gak ketinggalan zaman ambek arek-arek Mas’, soale lagu Utopia sak iki kan terkenal. Opo maneh lagu Utopia sering ditayangno nak TV. (saya suka lagu Utopia itu, biar aku dianggap gaul dan tidak ketinggalan zaman sama anak-anak. Apalagi lagu Utopia sering tayang di televisi)”*.<sup>83</sup>

Lain halnya dengan Dante (9 Tahun), yang masih menyandang sebagai murid kelas 3 SD. Dia sudah tidak lagi mendengarkan atau

<sup>83</sup> Wawancara dengan Gilang, Raja dan Fandik, 3 Juni 2014 pukul 18.00 Wib

pun menyanyikan lagu anak-anak. Dia lebih suka lagu-lagu dangdut yang beraransemen koplo. Saat peneliti menanyakan alasannya tidak mendengarkan atau menyanyikan lagu anak-anak.

Dia menjawab : “ibu saya tidak pernah mengajarkan atau memutar kaset lagu anak-anak untuk saya”. Ketika peneliti bertanya, mengapa ibu tidak pernah mengajarkan lagu anak-anak. Dengan tersenyum dia menjawab : “ibu saya kerja Mas’, jadi saya lebih banyak bersama kakak dirumah !”<sup>84</sup>

Beda lagi menurut Rio, bocah (10 Tahun) yang saat ini duduk dibangku kelas 3 SD. Dia sudah tidak pernah mendengarkan atau menyanyikan lagi lagu anak-anak, alasannya karena lagu anak-anak membosankan. Terakhir kali dia mendengarkan atau menyanyikan lagu anak-anak sejak kelas 1 SD.

Akhirnya peneliti pun bertanya, terus sekarang sering mendengarkan lagu apa. Dia menjawab : “saya sering mendengarkan lagu D’Bagindas yang judulnya, C.I.N.T.A”. Alasannya, karena lagu itu Hits atau terkenal”. Menurut dia dengan mendengarkan lagu-lagu D’Bagindas, pikiran dia terasa jernih dan tidak stress. Dia mengakui setiap mengerjakan PR (pekerjaan rumah) selalu tidak absen mendengarkan lagu-lagu D’Bagindas.<sup>85</sup>

Di lain kesempatan, peneliti juga mewawancarai Amna Hayati, bocah usia (13 Tahun) yang saat ini duduk dibangku kelas 6 SD. Dari pengakuannya, sejak kelas 4 SD dia sudah jarang mendengarkan ataupun menyanyikan lagu anak-anak. Ketika peneliti bertanya, lagu apa yang disukai adek saat ini.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Dante, 4 Juni 2014 pukul 19.00 Wib

<sup>85</sup> Wawancara dengan Rio, 4 Juni 2014 pukul 18.30 Wib

Dia menjawab : “lagu-lagu korea Mas”. Peneliti bertanya lagi, mengapa adik lebih suka lagu-lagu korea. Dia menjawab : “Karena penyanyi lagu-lagu korea keren-keren dan gaya menarinya juga menghibur. Tapi sebenarnya, dulu saya tidak suka dengan lagu-lagu korea. Berhubung saat itu saya suka dengan film-film korea, terutama film korea yang berjudul “Pasta” yang dimana sound track filmnya memakai lagu-lagu korea. Berawal dari situlah, minat saya terhadap lagu-lagu korea timbul dan sampai saat ini saya sering mencari lagu-lagu korea keluaran terbaru agar selalu *up date* dan tidak ketinggalan episode”.<sup>86</sup>

Dari beberapa informan yang diteliti, faktor yang menyebabkan mengapa anak-anak sekarang sudah tidak mau lagi mendengarkan atau menyanyikan lagu anak-anak yaitu, Pertama anak-anak lebih sering menjumpai lagu-lagu dewasa di layar televisi ketimbang lagu anak-anak. Apalagi kemasan lagu-lagu dewasa lebih menarik dan tidak membosankan. Kedua, adanya rasa malu dari diri anak ketika ia sudah duduk dibangku SD masih mendengarkan atau menyanyikan lagu anak-anak. Ketiga, karena faktor lingkungan. Keempat, kesibukan orang tua. Kelima, lagu anak-anak hanya ada disekolah TK/PAUD saja. Keenam, lagu anak-anak kurang bervariasi atau terkesan monoton.

### **c. Pandangan orang tua terhadap lagu anak-anak**

Orang tua adalah kawan, pelindung dan pendidik bagi anak. Singkat kata, orang tua adalah tempat awal anak untuk belajar dan mengetahui sesuatu. Jadi perhatian orang tua sangat dibutuhkan, agar perkembangan anak terkontrol dengan baik. Karena Menteri

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Amna Hayati, 28 Juni 2014 pukul 11.24 Wib

Pendidikan pernah berkata, “Kualitas masa awal anak mencerminkan kualitas penerus bangsa dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, penting untuk mempersiapkan generasi muda sejak dini”. Untuk mewujudkan hal itu, orang tua harus tahu mana yang tepat dan tidak tepat untuk dikonsumsi anaknya. Misalnya, dengan mengajarkan menyanyi pada anak. Tentunya dengan lagu yang sesuai umurnya, agar proses pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan baik.

Namun dewasa ini, orang tua cenderung lepas tangan terhadap perkembangan anaknya. Indrawati (30 Tahun) misalnya, orang tua dari adik Nabila (11 Tahun). Dari pengakuan beliau, dia pernah mengenalkan lagu anak-anak sejak anak berusia 3 Tahun, waktu itu lagu yang didengarkan ke anaknya yaitu lagu satu-satu, ulang tahun, kereta api, dan kasih ibu.

Ketika peneliti bertanya, jika ibu membelikan kaset lagu-lagu selain lagu anak-anak, itu dari permintaan anak atau karena keinginan anda sendiri. Beliau menjawab : “karena permintaan anak”. Peneliti kembali bertanya, mengapa ibu menuruti permintaan anak anda. Beliau menjawab : “saya tidak mau membunuh hobi anak saya, karena hobi anak saya menyanyi. Jika saya tidak membelikan kaset-kaset lagu dewasa permintaan anak saya, saya takut anak saya tidak mau menyanyi lagi. Karena menurut saya menyanyi adalah bagian dari melatih kreativitas dan keberanian anak dimuka umum. Selain itu, mengapa saya menuruti anak untuk membelikan kaset lagu-lagu populer di masyarakat, agar anak saya mengikuti perkembangan zaman Mas’. Alasan lainnya yaitu, agar anak saya punya hiburan ketika saya tinggal untuk bekerja.” Peneliti kembali bertanya, kira-kira menurut ibu mengapa lagu anak-anak saat ini sudah tidak digemari lagi oleh anak-anak. Dengan tersenyum beliau menjawab: “Karena lagu anak-anak itu membosankan”. Ketika peneliti bertanya, bagaimana sikap beliau jika anak anda lebih menyukai lagu-lagu populer di



masyarakat. Dengan sederhana beliau menjawabnya : “tidak apa-apa !”.<sup>87</sup>

Dari wawancara singkat diatas, terlihat jelas bahwa orang tua sekarang lebih sibuk dengan kerjanya, sehingga waktu buat anak berkurang. Padahal anak lebih banyak waktunya dirumah, maka jangan heran jika anak zaman sekarang lebih cenderung menjadikan televisi sebagai teman dan tidak bisa dipungkiri bahwa televisi satu-satunya tempat yang bisa menghibur anak.

Sama halnya dengan Uun Nadiyah (28 Tahun), ibu dari Aula Rizkia (6 Tahun). Dia pernah mengenalkan lagu anak-anak kepada anaknya sejak usia 1 Tahun, lagu yang diajarkan waktu itu ialah “balonku” dan “bintang kecil”.

Ketika peneliti bertanya, jika ibu membelikan kaset lagu-lagu selain lagu anak-anak, itu dari permintaan anak atau karena keinginan anda sendiri. Dia menjawab : “ya, karena keinginan anak sendiri. Kalau keinginan saya, anak saya suruh beli kaset tentang lagu anak-anak agar lagu itu bercerita tentang dunia si anak. Tapi apa boleh buat, anak saya selalu menangis kalau permintaannya tidak dituruti. Agar tidak malu dengan tetangga, saya akan berusaha menuruti keinginan anak saya.”<sup>88</sup>

Tidak berlebihan memang, jika Aba Royan (61 Tahun) mengatakan :

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Indrawati, 18 Juni 2014 pukul 10.15 Wib

<sup>88</sup> Wawancara dengan Uun Nadiyah, 8 Juni 2014 pukul 19.25 Wib

“*zaman biyen, gudel melok kebo. Zaman sak iki, kebo melok gudel* (zaman dahulu, anak mengikuti orang tua. Sedangkan zaman sekarang, orang tua mengikuti anak)”.<sup>89</sup>

Inilah realitas yang terjadi di masyarakat sekarang, orang tua sudah tidak memiliki wibawa lagi dimata anaknya. Kondisi seperti ini terjadi, karena terlalu longgarnya pendidikan orang tua terhadap anak. Sehingga anak tanpa *sungkan* (malu), menolak atau mengabaikan perintah orang tua. Jika orang tua sudah tidak ditakuti atau tidak dihargai lagi oleh anak, maka anak akan berperilaku sesuai kemauannya sendiri. Heni (34 Tahun) mengatakan, mengapa saat ini anak-anak sudah tidak lagi mendengarkan atau menyanyikan lagu anak-anak.

Menurutnya, “itu karena faktor keteledoran orang tua. Biasanya orang tua kalau melihat sinetron atau mendengar lagu dewasa selalu disamping anaknya, tidak mustahil memang kalau anak juga ikut nimbrung bersama orang tua didepan televisi untuk mendapatkan hiburan. Selain itu, juga ada faktor lain yang menyebabkan lagu anak-anak mengalami pemudaran misalnya : media, lingkungan luar dan teknologi. Padahal jika kita lihat lagu-lagu dewasa sangat berdampak negatif bagi anak, lagu-lagu dewasa lirik lagunya terlalu vulgar. Maka tidak heran, jika anak-anak sekarang perkataannya kotor dan mengerti tentang arti perhubungan intim.”<sup>90</sup>

Dilain tempat, peneliti juga bertanya pada informan yang bernama Yuli (26 Tahun), ibu dari adik Bintang (4 Tahun). Dari pengakuannya, dia sudah mengenalkan lagu anak-anak pada anaknya sejak usia 1 ½

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Aba Royan, 17 Juni 2014 pukul 22.00 Wib

<sup>90</sup> Wawancara dengan Heni, 17 Juni 2014 pukul 20.24 Wib

Tahun. Namun saat anaknya berusia 4 Tahun, anaknya sudah jarang mendengarkan atau menyanyikan lagu anak-anak. Dari pandangannya, lagu anak-anak sudah tidak menarik lagi dizaman sekarang. Selain itu, anak lebih keseringan melihat dan mendengar lagu-lagu dewasa.

Ketika peneliti bertanya, kira-kira menurut anda lebih banyak mana manfaat mendengarkan lagu anak-anak dengan mendengarkan lagu-lagu populer di masyarakat. Dia menjawab : “lebih bermanfaat lagu anak-anak, karena lagu anak banyak mengandung pengajaran bagi anak. Jika saya perhatikan, malah lagu-lagu dewasa atau lagu-lagu populer di masyarakat tidak mempunyai manfaat sama sekali. Ya, kalau menurut saya lagu dewasa hanya berfungsi sebagai hiburan saja bagi anak-anak.”<sup>91</sup>

#### **d. Pandangan masyarakat terhadap lagu anak-anak**

Pada zaman keemasannya lagu anak-anak sangat menarik perhatian masyarakat, karena lagu anak-anak iramanya menyenangkan dan menghibur, sehingga anak merasa nyaman dan senang. Di luar sisi hiburan, lagu anak juga berfungsi untuk mendorong anak lebih aktif, kreatif dan interaktif dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Seperti yang diungkapkan Agus Harianto (24 Tahun) Sarjana Ekonomi di salah satu universitas negeri di Kota Surabaya, menurutnya :

Lagu anak-anak perlu disosialisasikan secara intens kepada anak, baik di rumah maupun di sekolah. Karena lagu anak-anak sangatlah cocok untuk perkembangan anak, lagu anak-anak cenderung

---

<sup>91</sup>Wawancara dengan Yuli, 17 Juni 2014 pukul 18.27 Wib

menerangkan dunia anak-anak dan mendorong anak-anak itu lebih aktif dan interaktif dalam lingkup sosial.<sup>92</sup>

Dia juga menambahkan, bahwa acara di televisi sekarang kurang memperhatikan etika dan moralitas namun cenderung hanya memperhatikan kuantitas keuntungan saja. Misalnya, acara YKS (Yuk Keep Smile) acara yang dinobatkan sebagai acara yang sering ditonton oleh masyarakat ini, tidak baik untuk ditonton oleh anak-anak. Karena dalam acara ini, model hiburannya menyajikan suatu segmen yang membully atau menghamiki para pemainnya dengan cara mengorek atau dengan sengaja memyiarkan aib pemainnya pada pemirsa, contoh : Kisah kasih pemainnya, Kebohongan pemainnya, dan Menghina salah satu pemainnya agar menonton tertawa dan terhibur.<sup>93</sup>

Tentunya, jika acara ini sering ditonton oleh anak-anak maka anak akan memiliki kebiasaan untuk menirukan atas apa saja yang dilihatnya dalam acara YKS.



**Gambar 3.5 : Acara favorit anak-anak, remaja dan orang tua**

**(Sumber Foto: Internet)**

Namun pada saat ini, anak-anak sudah tidak mau mendengarkan lagi lagu anak-anak. Selera anak-anak mulai bergeser ke lagu-lagu dewasa atau lagu populer di masyarakat. Hal ini dikarenakan memang

<sup>92</sup> Wawancara dengan Agus Harianto, 13 Juni 2014 pukul 19.00 Wib

<sup>93</sup> Wawancara dengan Agus Harianto, 13 Juni 2014 pukul 19.00 Wib

industri musik sekarang cenderung tidak tertarik lagi memproduksi lagu anak-anak, sehingga lagu anak-anak sudah jarang kuantitasnya tayang di media televisi. Maka tidak heran jika anak-anak lebih suka lagu-lagu remaja dan dewasa, karena industri musik sengaja mengubah selera masyarakat terutama dikalangan anak dengan memproduksi lagu-lagu remaja dan dewasa sebanyak-banyaknya. Secara tidak langsung, kaum kapitalis mengajak anak untuk menyanyikan lagu diluar usianya. Belum lagi orang tua sekarang cenderung sibuk dengan pekerjaannya sendiri, sehingga anak kurang diawasi. Bahkan orang tua sekarang cenderung membiarkan anaknya menonton apa saja yang penting anaknya tidak menangis, padahal tayangan di televisi sekarang kurang mendidik, seperti diungkapkan oleh Gusti 21 Tahun Mahasiswa UNAIR.

Menurutnya, industri musik Indonesia saat ini lebih condong mengejar kuantitas keuntungan semata tanpa memperhatikan perkembangan kualitas anak mendatang. Maka tidak heran, jika media televisi saat ini lebih cenderung menayangkan lagu-lagu remaja dan dewasa, karena memang lagu dewasa lebih menjual ketimbang lagu anak-anak. Hal ini menyebabkan selera anak-anak mulai tergeser, dulu menyanyikan lagu anak-anak sekarang menyanyikan lagu-lagu dewasa. Apalagi orang tua selama ini terkesan membiarkan, yang penting anaknya senang dan tidak menangis, orang tua pun membiarkan anaknya untuk melihat televisi sesuka hatinya. Padahal jadwal penayangan televisi saat ini amburadul tidak disesuaikan dengan jam-jam anak untuk menonton televisi. Maka tidak heran, jika anak-anak tahu lagu-lagu yang hits saat ini. Contoh : acara YKS dan GGS (ganteng-ganteng serigala) siapa yang tidak kenal dengan dua acara itu, yang saat ini lagi menghegemoni masyarakat terutama dikalangan anak-anak dan remaja. Kemasan acara yang menarik, lucu, menghibur dan apalagi acara GGS gaya busana pemainnya disesuaikan atau

plagiat dengan budaya jepang dan ceritanya bertema percintaan remaja.<sup>94</sup>

Beda ketika peneliti bertanya dengan Ipan 20 Tahun mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya,

Dia berpendapat : bahwa faktor memudarnya lagu anak-anak disebabkan oleh globalisasi budaya. Globalisasi adalah proses masuknya budaya asing ke Indonesia, dengan masuknya budaya asing ini jelas mempengaruhi eksistensi budaya lokal yang kemasam budayanya hanya itu-itu saja alias monoton, acapkali terkesan membosankan. Contoh : musik K-Pop. Menghegemoninya musik K-Pop tidak lain karena lolosnya negara Korea Selatan sebagai semi finalis di ajang piala dunia Korea-Jepang tahun 2002, selain itu juga karena peran teknologi yang sangat canggih, contohnya : internet, televisi dan media massa lainnya. Sehingga budaya tersebut cepat beredar luas di tiap negara-negara khususnya negara Indonesia. Jika masyarakat tidak siap menyambut kedatangan budaya baru masuk ke Indonesia, secara otomatis budaya lokal masyarakat Indonesia akan tergantikan oleh budaya baru atau bisa dikatakan disfungsi budaya. Jika masyarakat siap menyambut budaya baru itu, maka masyarakat akan memiliki keragaman budaya. Artinya, budaya baru tersebut akan bersanding dengan budaya lama atau lokal.<sup>95</sup>

Mbak Nur (34 Tahun) juga menambahkan,

Bahwa zaman sekarang mengalami pergeseran moral. Saya masih ingat, dulu ketika saya kecil lagu yang sering diputar di radio, dilayar televisi, dan media lainnya yaitu lagu anak-anak dengan judul “satu-satu”. Berikut lirik lagunya :

*Satu-satu aku sayang ibu  
Dua-dua juga sayang ayah  
Tiga-tiga sayang adik kakak  
Satu dua tiga sayang semuanya.*

Lagu diatas mengajarkan pada anak, bahwa anak harus selalu menyayangi keluarganya dalam kondisi apapun. Jadi, lagu anak-anak sangat cocok untuk pembentukan kepribadian dan perkembangan anak terutama dalam hal menjalin komunikasi

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Gusti, 14 Juni 2014, pukul 18.25 Wib

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ichwanul Arifin, 14 Juni 2014 pukul 10.20 Wib

dengan keluarganya. Namun dewasa ini sangat jauh berbeda, anak-anak sekarang sangat enggan untuk menyanyikan lagu anak-anak. Anak-anak lebih suka menyanyikan lagu-lagu dewasa. Misalnya, Lagu Gamma Band berikut penggalan reff lagunya :

*Satu atau dua pilih aku atau dia, yang engkau suka  
 Satu atau dua pilih aku atau dia, yang engkau cinta  
 Dua atau satu pilih dia atau kamu aku tak tahu.  
 Karena diriku bingung harus pilih dia atau dirimu. . .*

Lagu diatas menceritakan tentang perasaan dilema seseorang, ketika dihadapkan pada sebuah pilihan. Untuk menentukan sikap memilih satu diantara keduanya, untuk dijadikan kekasihnya. Singkat kata, lagu tersebut bercerita tentang perselingkuhan. Dari tinjauan lirik lagu tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa anak zaman dulu lebih ditekankan pada lagu-lagu yang mendidik. Namun anak zaman sekarang cenderung dibiarkan mendengarkan lagu-lagu diluar usianya. *Kalau dulu anak-anak mendengarkan “lagu satu-satu aku sayang ibu”, kalau sekarang anak-anak mendengarkan “lagu Gamma Band yang lirik lagunya : satu atau dua pilih aku atau dia yang engkau suka”. Sangat ironis bukan, anak-anak yang masih kecil menyanyikan lagu tentang perselingkuhan remaja. Bisa-bisa, anak dewasa sebelum waktunya.*<sup>96</sup>

Bahkan kalau saya melihat fenomena saat ini, orang tua cenderung senang dan bangga ketika anaknya mampu menirukan atau menyanyikan lagu-lagu orang dewasa. Menurut pandangan mereka, anaknya cerdas dan berbakat dalam dunia musik.

#### **e. Pandangan guru TK (Taman Kanak-kanak) terhadap lagu anak-anak**

Memang tidak bisa dipungkiri lagi, menyanyi adalah aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Tentunya dengan memilihkan lagu yang tepat untuk anak, sangat menentukan proses perkembangan anak kelak.

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Mbak Nur, 17 Juni 2014 pukul 21.20 Wib

Maka tidak heran, jika guru TK/PAUD memilih menyanyi sebagai media pengajaran untuk anak di sekolah. Namun dewasa ini anak-anak sudah jarang terlihat menyanyikan lagu anak-anak, walaupun ada anak-anak menyanyi hanya sebatas memenuhi tuntutan belajar di sekolah saja. Padahal lagu anak-anak banyak manfaatnya, terutama dalam hal membangun atau memotivasi anak dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari. Pernyataan tersebut juga senada dengan ungkapan ibu Ayu Widi Lestari (33 Tahun) selaku kepala sekolah TK Cahaya Kartika,

Menurut beliau lagu anak-anak menyimpan banyak manfaat khususnya dalam hal pengenalan, membangun atau memotivasi anak agar antusias dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari terutama ketika berada di sekolah. Anak harus diajarkan kreatif dan mandiri, sehingga kelak ketika dewasa tidak selalu bergantung pada orang tua. Itulah alasan saya menyuruh orang tua mereka pulang, dan membiarkan anaknya pulang sendiri. Dengan latihan sederhana itu, harapan saya anak didik saya menjadi manusia-manusia yang terampil, rajin dan berani.<sup>97</sup>

Adanya penemuan teknologi canggih, memicu cepatnya perkembangan zaman. Dengan berubahnya zaman, secara otomatis juga berdampak pula pada berubahnya selera dan pola pikir masyarakat terutama dikalangan anak-anak. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, semua kalangan guru TK sepakat bahwa lagu anak-anak saat ini mulai mengalami pemudaran bahkan terkesan hilang oleh hegemoni lagu-lagu populer di masyarakat yang sengaja diciptakan oleh kaum kapitalis dengan menggunakan media televisi

---

<sup>97</sup> Wawancara Ayu Widi Lestari, Guru TK Cahaya Kartika, 14 Juni 2014 pukul 10.45 Wib



sebagai alat menyebarkan dan mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti *trend* yang ditawarkan oleh kaum kapitalis.

Ibu Siti Khadijah S.Pd (54 Tahun) selaku Kepala Sekolah TK Masyitoh, sekolah yang berbasis keislaman, mengatakan bahwa :

Sebenarnya Mas, anak-anak kalau disekolah sudah saya ajari lagu yang sesuai dengan umurnya. Dalam satu pertemuan tatap muka, anak-anak saya ajari menyanyi sampai dua jam setengah, dengan beberapa tahap menyesuaikan tema yang akan diajarkan ke anak didik. Tahap pertama yaitu tahap pembuka, kedua tahap inti, dan ketiga tahap penutup. Jika saya lihat, mengapa anak sekarang sangat enggan untuk menyanyikan lagu anak-anak disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya rekaman lagu anak-anak atau kurangnya media dalam menyiarkan lagu anak-anak. Karena sesuatu yang tidak dikemas dengan media, anak-anak tidak tertarik. Adapun lagu yang sering saya ajarkan pada anak didik saya, salah satunya yaitu lagu yang berjudul “Sholat 5 waktu”. Berikut lirik lagunya :

*Tegakkan sholat yang 5 waktu*

*Sholat shubuh 2 rakaat*

*Sholat maghrib 3 rakaat*

*Sholat dhuhur, asyar, dan isya 4 rakaat*

Lagu diatas mengandung pengenalan dan pengajaran pada anak, tentang berapa jumlah rakaat di tiap sholat 5 waktu dan ajakan kepada anak untuk menunaikan sholat 5 waktu. Sudah jelas disini bahwa lagu anak-anak bercerita tentang dunia anak, serta ajakan kepada anak untuk berbuat kebajikan terutama melaksanakan perintah Tuhan. Jika anak-anak tidak ditekankan pada lagu anak-anak atau lagu yang tidak sesuai usianya, maka akan mempengaruhi perilaku anak. Karena lagu-lagu populer dimasyarakat, lirik lagunya terlalu vulgar dan mengarah pada kata-kata kotor atau negatif. Misalnya, “lagu *Ngidam Pentol*“, “*Lagu Belah duren*”, “*Lagu Cucak rowo*”, “*Lagu awakmu koyok weddus* (dirimu seperti kambing)”<sup>98</sup>.

---

<sup>98</sup> Wawancara ibu Siti Khadijah, Guru TK Masyitoh, 14 Juni 2014 pukul 09.20 Wib

Sedangkan menurut ibu Ayu Widi Lestari (33 Tahun), dampak lain yang ditimbulkan jika anak-anak menyanyikan lagu dewasa yaitu, anak akan mengikuti gaya idolanya, karena anak-anak sifatnya menerima, sehingga apa yang dilihatnya langsung dipraktekkan. Salah satu contoh kasus, saya pernah menjumpai salah satu murid saya menyanyikan lagu dewasa dengan mempraktekkan. Peristiwa itu terjadi di sekolah SD kelas 3, dia membuka rok temannya. Namun beda lagi, menurut ibu Umi Muayadah S.Pd (43 Tahun) selaku Kepala Sekolah TK Nurul Islam. Beliau mengatakan, bahwa mudarnya lagu anak-anak karena disebabkan oleh kurang menariknya lagu anak-anak saat ini. Lagu anak-anak yang ada saat ini masih jadul dan tidak ada inovasi tentang munculnya lagu anak-anak yang baru. Apalagi media televisi sekarang kurang memperhatikan lagu khusus anak-anak, sehingga mau tidak mau untuk mendapatkan hiburan akhirnya anak-anak mendengarkan lagu orang dewasa.

Untuk sikap kami, selaku guru TK/PAUD selalu menasehati anak didik agar tidak menyanyikan lagu-lagu yang tidak diajarkan oleh ibu guru. Dan terkadang kami sering memberi anak didik tugas di rumah, untuk menghafalkan lagu-lagu yang sudah diajarkan oleh ibu guru. Agar anak-anak mempunyai kesibukan dan cara itu adalah cara yang lumayan berguna meminimalisir anak mendengar lagu-lagu dewasa. Ketika peneliti bertanya pada beliau, ada anggapan bahwa lagu anak-anak itu monoton kurang bervariasi dan membosankan. Terus bagaimana ibu menyikapi anggapan tersebut. Beliau menjawab : “saya kan tidak bisa mengarang nada atau musik, biasanya agar anak-anak tidak bosan dengan lagu anak-anak yang sudah beredar. Saya sering mengganti lirik atau syair lagu tersebut. Misalnya : lagu balonku, syairnya saya ubah dengan syair-syair pengenalan mengenai nama dan ciri khas Taman Kanak-kanak kami”. Adapun lirik lagunya :

*Lihat seragam kami*

*TK Nurul Islam*

*Berbusana muslim, rapi menyenangkan*

*Yang putra memakai peci, yang putri memakai jilbab*

*Baju celana panjang, aurat tak kelihatan.*<sup>99</sup>

Di lain kesempatan peneliti menemui Ibu Muryani selaku kepala sekolah TK Habibie, beliau mengatakan bahwa :

Sebagai guru TK/RA dan PAUD harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan anak didiknya, karena anak kecil itu masa diamnya hanya 2 menit saja. Untuk itu, guru harus super lincah, kreatif dan memiliki kemampuan bercerita atau mendongeng dengan baik agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Beliau juga menambahkan; menghadapi anak kecil harus dengan kesabaran, karena anak kecil tidak mau dipaksa. Jadi, “guru harus menuruti anak didiknya, bukan anak didik yang harus menuruti gurunya”. Sebab anak mau belajar dan mengikuti perintah gurunya, ketika hatinya sudah senang.

Ketika peneliti bertanya kepada beliau mengenai awal mula perkembangan Taman Kanak-kanak, beliau menuturkan :

Dahulu, Taman Kanak-kanak pengajarannya tidak boleh baca tulis tapi hanya bermain saja. Sedangkan guru SD menuntut anak yang masuk ke Sekolah Dasar harus memiliki kemampuan baca tulis, secara otomatis guru Taman Kanak-kanak dituntut untuk memasukkan pengajaran baca tulis.

Beliau juga menanggapi terkait maraknya lagu-lagu populer dimasyarakat yang tidak sesuai dengan usia anak. Menurutnya lagu populer dimasyarakat sangat berdampak buruk bagi anak terutama cerita dari lagunya yang mengarah pada dunia remaja dan dewasa, untuk menjauhkan anak dari lagu-lagu yang tidak mendidik bagi anak perlu kiranya ada kerjasama guru TK/RA dan PAUD dengan

---

<sup>99</sup> Wawancara ibu Umi Muayadah, Guru TK Nurul Islam, 14 Juni 2014 pukul 08.45 Wib

orang tua murid. Sehingga anak tetap terawasi baik dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal.<sup>100</sup>

## C. Analisis Data

### 1. Hasil Temuan

Lagu anak-anak sudah tidak menarik lagi bagi anak-anak zaman sekarang, popularitas lagu anak-anak yang dulu sudah tergantikan oleh lagu-lagu remaja dan dewasa. Kondisi seperti ini, bisa dikatakan hal yang wajar. Karena selama manusia hidup dan dunia ini masih ada tanda kehidupan, selama itu pula akan terjadi perubahan baik perubahan secara evolusi maupun revolusi. Jadi, perubahan selera dan pola pikir masyarakat terutama anak-anak ialah suatu keniscayaan, karena hidup ini dinamis. Dalam teori darwin, *Survival of the fittes* disebutkan “siapa yang kuat dia yang bertahan”, atau bisa dikatakan suatu budaya yang masih dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat mustahil akan mengalami disfungsi. Singkat kata, bertahannya suatu budaya tergantung dari kemauan individunya.

Adapun faktor yang melatar belakangi memudarnya lagu anak-anak di Kelurahan Kapas Madya Baru Kota Surabaya ialah :

- 1) Industri musik saat ini, sudah tidak memproduksi lagu anak-anak lagi. Industri musik Indonesia lebih condong memproduksi lagu-lagu remaja dan dewasa saja, anggapan mereka lagu-lagu remaja dan

---

<sup>100</sup> Wawancara ibu Muryani, Guru TK Habibie, 26 Juli 2014 pukul 13.00 Wib

dewasa lebih menjual ketimbang lagu anak-anak. Maka tidak heran, jika media televisi saat ini banyak kuantitasnya menayangkan program musik yang bernuansakan lagu-lagu remaja dan dewasa atau dikenal dengan sebutan lagu-lagu populer di masyarakat. Karena industri musik mengejar kuantitas bukan kualitas, untuk itu perlu kiranya perhatian pemerintah untuk menggerakkan Lembaga KPAI, yang saat ini terbilang disfungsi. Lembaga KPAI sifatnya hanya mengkritisi tapi tidak bisa memberi solusi. Terus untuk lembaga sensor KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) sendiri, seharusnya untuk lagu-lagu dewasa atau lagu-lagu yang berorientasikan pada cinta jangan tayang pada waktu pagi hari atau pada waktunya anak menonton televisi. Industri musik lebih condong memasang figur sebagai daya tarik konsumen. Karena ketika konsumen sudah terkesan dan senang dengan figur atau tokoh yang akan di idolakan, apapun mereka tidak mempedulikan. Figur sebagai mesin pendongkrak keuntungan, dan setelah itu produk mengikuti atau baru membuat produk yang berkenaan dengan apa yang dipakai oleh figur tersebut.

- 2) Adanya praktek pembajakan atau plagiat VCD oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, membuat resah industri musik. Dari kondisi tersebut, memicu industri musik memikirkan alternatif lain agar produknya tidak dibajak lagi oleh pihak-pihak tertentu dan jalan alternatif itu ialah industri musik mengarahkan produknya dalam bentuk RBT (Ring Back Tone), RBT jelas bukan pasar anak-anak.

- 3) Kurangnya sosialisasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) terkait lagu anak-anak yang saat ini mengalami dekadensi rating. Lagu anak-anak sudah kalah bersaing dengan lagu-lagu remaja dan dewasa yang saat ini menghegemoni di layar televisi dan media elektronik lainnya.
- 4) Adanya peristiwa globalisasi budaya. Globalisasi adalah proses masuknya budaya asing ke Indonesia, dengan masuknya budaya asing ini jelas mempengaruhi eksistensi budaya lokal yang kemasam budayanya hanya itu-itu saja alias monoton, acapkali terkesan membosankan.
- 5) Kurangnya sosialisasi dan perhatian orang tua terhadap perkembangan anak. Orang tua disibukkan dengan pekerjaannya, sehingga waktu luang untuk anak berkurang. Padahal anak lebih banyak kuantitasnya berada dirumah, dan biasanya untuk mendapatkan hiburan anak cenderung bermain kerumah teman atau sekedar menonton televisi saja. Orang tua sekarang lebih menuruti apa kata anak bukan anak menuruti orang tua. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua akan dampak atau bahaya jika anak-anak sering mengkonsumsi lagu-lagu remaja dan dewasa. Terus yang terakhir, peran orang tua sekarang sudah tergerus atau kalah dengan perkembangan teknologi. Apa yang menjadi populer, anak-anak lebih menyukai hits atau trend dari sajian media dibandingkan saran orang tua.

- 6) Faktor lingkungan sekitar juga berpengaruh. Karena anak lebih cenderung pada apa yang dilihat, didengarnya dari lingkungan sekitar. Dan anak rentan sekali menirukan atas apa yang dilihatnya, jika yang dilihat dan didengarnya adalah lagu-lagu diluar usianya. Tentunya hal ini sangat berbahaya bagi perkembangan anak.
- 7) Gaya pendidikan zaman sekarang atau tenaga pendidik masih mengikuti aturan lama. Model pengajaran di taman kanak-kanak hanya menyanyi secara vokal saja tanpa menggunakan iringan musik. Sehingga anak-anak cenderung mengikuti apa yang dilihat dari media elektronik, yang dimana acaranya dikemas dengan iringan musik yang menarik dengan hiasan background yang memanjakan mata.
- 8) Kurangnya sosialisasi guru taman kanak-kanak kepada anak-anak, mengenai dampak perkembangan teknologi dan dampak sering menyanyikan lagu-lagu remaja dan dewasa bagi perkembangan IQ, EQ dan SQ anak. Bahkan guru taman kanak-kanak jarang sekali mengadakan pertemuan dengan orang tua mengenai maraknya anak sekarang yang menyanyikan lagu-lagu remaja dan dewasa. Guru taman kanak-kanak lebih sibuk mengurus perkembangan sekolahnya bukan perkembangan anak didiknya, jadi anak lebih disibukkan dengan aktivitas karnaval, pawai/jalan-jalan serta rekreasi dengan tujuan iklan taman kanak-kanak selain itu agar sekolah taman kanak-kanak tersebut dipandang sebagai sekolah elit dan kaya akan agenda.

Dengan adanya pandangan positif dari masyarakat, sekolah tersebut akan semakin maju.

- 9) Adapun dampak menyanyikan atau mendengarkan lagu-lagu remaja dan dewasa bagi anak yaitu : anak akan lebih dewasa sebelum waktunya, anak akan tahu arti cinta dan pacaran, anak akan terbiasa dengan kata-kata kotor dan yang terakhir anak akan meniru atas apa yang dilihat, didengar dari idolanya. Ahmad Dhani pernah mengatakan, “Ketika seseorang mengidolakan idolanya, dia akan ada dibawah satu strip dibawah idolanya atau bisa dikatakan 11/12 dengan idolanya. Walaupun tidak persis, setidaknya mereka memiliki bakat yang dimiliki oleh idolanya”.

## **2. Korelasi Teori Dengan Temuan**

Perubahan adalah suatu keniscayaan bagi manusia, karena hidup ini sifatnya dinamis. Dan setiap manusia akan mengalami perubahan, baik perubahan secara cepat maupun lambat. Hal itu adalah hal yang wajar, karena manusia juga memiliki titik jenuh dengan apa yang pernah dilakukannya pada tempo dulu dan manusia cenderung penasaran dengan hal-hal yang baru. Perubahan itu hadir berdasarkan keinginan masyarakat sendiri dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal yang masuk dan ikut serta mengintervensi kehidupan masyarakat, kondisi seperti itu yang memicu berubahnya selera atau pola pikir masyarakat saat ini.



Namun pada kenyataannya sumbangsih terbesar terhadap perubahan selera dan pola pikir masyarakat secara cepat yaitu teknologi dan globalisasi. Globalisasi pada dasarnya mengacu pada proses pembesaran, bentuk hubungan antara berbagai wilayah sosial membentuk jaringan diseluruh permukaan bumi secara keseluruhan. Dengan adanya globalisasi memicu timbulnya hegemoni atau dengan adanya hegemoni akan mengakibatkan mengglobalnya suatu budaya yang telah disebarluaskan melalui teknologi, jadi hegemoni dan globalisasi memiliki korelatif dan keduanya sama-sama menghasilkan. Menurut Gramsci, hegemoni merupakan kepemimpinan kultural yang dilaksanakan oleh kelas penguasa. Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa hegemoni merupakan penundukan melalui ide, nilai, pemikiran dan sebagainya. Sehingga apa yang dimaksud Gramsci dengan hegemoni menunjuk pada konsep penundukan pada pangkal *State Of Mind* seseorang atau warga negara.

Ketika industri musik dengan gencar-gencarnya menampilkan lagu-lagu yang bernuansakan remaja dan dewasa, saat itu pula lagu-lagu tersebut akan menjadi hits, populer dan banyak kuantitasnya menghiasi layar televisi atau media elektronik lainnya. Saat itu pula lagu-lagu remaja dan dewasa menghegemoni masyarakat untuk ikut serta dan melebur bersama dalam eforia lagu-lagu tersebut. Bagi yang tidak ikut melebur kedalam boomingnya lagu-lagu remaja dan dewasa yang sengaja di produksi secara massal oleh pihak kapitalis, mereka akan dianggap sebagai

orang yang kurang up date, kurang gaul dan *Ndeso*'. Dengan slogan-slogan begitulah cara kaum kapitalis mempromosikan produksinya terhadap konsumen, artinya sebelum kaum kapitalis menawarkan produknya mereka akan mempersiapkan slogan-slogan penjualan terlebih dahulu. Karena slogan mampu menghipnotis atau mengajak konsumen, dan slogan adalah daya tarik utama konsumen untuk membeli atau menikmati sesuatu. Slogan-slogan penjualan itu sebenarnya dipergunakan sebagai alat membentuk atau mengkonstruksi benak atau pola pikir masyarakat terutama dikalangan anak-anak, jika mereka tidak ikut serta dalam slogan itu mereka akan dipandang ketinggalan zaman dan *Ndeso*' atau sengaja dikucilkan dari dunianya. Karena anggapan umum lebih kuat, ketimbang kenyataan yang ada. Adanya anggapan miring itulah membuat anak-anak kurang percaya diri jika di zaman sekarang tetap mempertahankan budaya menyanyi atau mendengarkan lagu anak-anak. Lambat laun, anak yang awalnya tetap melestarikan budaya menyanyi atau mendengarkan lagu anak-anak sedikit demi sedikit ikut pula masuk dalam budaya populer tersebut agar tidak dipandang temannya ketinggalan zaman. Karena tidak selamanya tradisi tidak mengalami perubahan, selagi manusia masih hidup dan berfikir pasti akan ada tanda perubahan, demikian pula dengan lagu anak-anak yang saat ini eksistensinya mulai tergantikan oleh lagu-lagu remaja dan dewasa.

Memang tidak berlebihan, jika Gramsci berargumen bahwa pendekatan budaya adalah sangat penting untuk membuat sebuah kerangka

teori revolusi sosial, dimana banyak dari ortodoks hanya terfokus pada hegemoni sosial yang terangkum dalam pemikiran basis dan bangunan atas dari marxisme. Dengan demikian, selain konsep hegemoni Gramsci membantu untuk memahami dominasi dalam kapitalisme dan dapat juga membantu untuk mengorientasikan pemikiran tentang revolusi.

Teori hegemoni Antonio Gramsci jika dikaitkan dengan fenomena pudarnya lagu anak-anak di Kelurahan Kapas Madya Baru Kota Surabaya saat ini tentunya saling berkaitan. Karena memudarnya lagu anak-anak tidak lepas dari intervensi kaum kapitalis yang mendominasi dan memegang kepemimpinan di dalam masyarakat. Menurut konsep Gramsci, hegemoni adalah suatu kondisi ketika kelas-kelas subordinat dipimpin oleh 'blok historis' yang berkuasa menjalankan otoritas sosial melalui kombinasi antara kekuatan dan juga konsensus. Dalam hal ini, istilah blok historis Gramsci ditujukan kepada kaum kapitalis yang memiliki peranan mengubah selera dan pola pikir masyarakat terutama dikalangan anak-anak. Kaum kapitalis memproduksi lagu-lagu komersil yang tidak memiliki muatan pendidikan bagi anak dan menyebarkan lagu-lagu tersebut dengan menggunakan televisi atau media teknologi lainnya untuk dijadikan sebuah alat menghegemoni, dengan cara seperti itu kaum kapitalis bisa mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Dalam mengatasi problema ini, Gramsci menawarkan blok solidaritas yaitu menghimpun kaum intelektual, untuk menjalankan strategi perlawanan. Menurut Gramsci, Blok solidaritas ini diarahkan untuk mengimbangi daya

hegemoni rezim dengan melakukan perang posisi (*the war of position*) dengan tujuan merebut posisi-posisi vital yang dikuasai oleh rezim. Dalam melakukan perang posisi tersebut, kaum intelektual dipergunakan sebagai motor penggerak perubahan dengan menyadarkan dan membangun daya kritis masyarakat, yaitu dengan memunculkan lagi lagu-lagu anak-anak atau memblacklist atau mengatur jam tayang lagu-lagu yang tidak sesuai dengan usia anak-anak. Dengan begitu lagu anak-anak akan menjadi lagu yang populer ditelinga anak-anak kita.

Dalam hal ini, aktor blok solidaritas yaitu Lembaga KPI, Lembaga KPAI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) dan Guru Taman Kanak-kanak atau PAUD. Memiliki wewenang penuh untuk mempopulerkan lagi lagu anak-anak dikalangan anak, agar lagu anak-anak tidak punah. Mekanismenya sebagai berikut, pemerintah harus menggerakkan KEMENDIKBUD dan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) harus bekerja sama untuk memunculkan sosok figur dari anak-anak yang sekiranya berpengaruh bagi anak, untuk membawakan lagu anak-anak. Karena strategi kapitalis dalam mempopulerkan produknya, pertama-tama mereka memasang figur atau tokoh. Karena Industri musik lebih condong memasang figur sebagai daya tarik konsumen. Karena ketika konsumen sudah terkesan dan senang dengan figur atau tokoh yang menjadi idolanya, apapun mereka tidak akan mempedulikan. Figur sebagai mesin pendongkrak keuntungan, dan setelah itu produk mengikuti atau baru membuat produk yang berkenaan dengan apa yang dipakai oleh figur

tersebut. Setelah sosok figur sudah dipasang, langkah selanjutnya yaitu menentukan atau menciptakan lagu anak-anak yang nantinya akan dibawakan oleh figur tadi. Setelah persiapan itu sudah dilakukan, tinggal bekerja sama dengan Lembaga KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) untuk memberi jam tayang untuk lagu khusus anak-anak, selain itu Lembaga Komisi Penyiaran Indonesia sebagai lembaga yang memiliki wewenang atas media pertelevisian atau hak siar harus mengatur jam tayang dari lagu-lagu remaja dan dewasa, atau membatasi jam tayang pada lagu-lagu remaja dan dewasa. Agar kuantitas tayangnya berkurang, dengan cara seperti itu sedikit meminimalisir hegemoninya lagu-lagu remaja dan dewasa. Langkah selanjutnya, menggalakkan Lembaga KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) untuk mensosialisasikan manfaat yang terkandung dari menyanyi atau mendengarkan lagu anak bagi anak serta mensosialisasikan juga dampaknya anak-anak sering mengkonsumsi lagu-lagu remaja dan dewasa bagi perkembangan dan perilaku anak, sehingga anak mengetahuinya. Sosialisasi tersebut dapat dilakukan dengan cara “*door to door*” di tiap sekolah Taman Kanak-kanak atau dengan cara bekerja sama dengan Lembaga KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) untuk menyebarluaskan ke masyarakat melalui alat media elektroniknya.

Untuk Guru Taman Kanak-kanak atau PAUD, dalam pengajarannya harus didukung dengan teknologi. Agar anak-anak tidak bosan dalam menjalani pelajaran, karena anak lebih suka dengan hal-hal yang baru dan menarik. Misalnya, ketika belajar menyanyi juga diiringi oleh musik

bukan menyanyi secara vokal saja (tanpa musik) atau guru juga memakai audio visual sebagai media pengajaran. Sehingga anak merasa aktivitasnya itu sebagai waktu santai bukan waktu sekolah, namun dengan catatan tetap dalam koridor belajar. Selain itu, Guru Taman Kanak-kanak atau PAUD juga harus mengadakan pertemuan dengan orang tua murid mengenai maraknya lagu-lagu yang tidak sesuai dengan anak, sebab orang tua lebih banyak waktunya bersama anak-anak. Orang tua harus diberi pemahaman mengenai manfaat lagu anak-anak dan dampak lagu-lagu yang tidak sesuai dengan usia anak bagi perkembangan dan perilaku anak. Dengan demikian, lagu anak-anak mampu mengimbangi eksistensi lagu-lagu remaja dan dewasa di dunia musik. Lagu anak-anak juga akan ikut menghiasi media televisi ataupun media elektronik lainnya dan mampu merebut posisi-posisi vital yang dikuasai oleh rezim yang menghegemoni.

Dari beberapa aktor blok solidaritas yang ditawarkan diatas, aktor yang paling dominan adalah Guru TK/RA dan PAUD. Karena guru adalah orang tua kedua sekaligus sahabat anak serta suatu tenaga pendidik atau pengendali yang turun langsung ke anak jika berada diranah sekolahan, jika guru mampu memahami serta peduli atas kemauan anak maka anak pun juga akan menuruti apa yang dikatakan guru, dan anak pun tidak segan untuk menjadikan gurunya sebagai suri tauladannya.